

**PELESTARIAN TRADISI *KORMATAN* DALAM SERANGKAIAN UPACARA  
ADAT KEMATIAN DI MASYARAKAT KECAMATAN NGABLAK, KABUPATEN  
MAGELANG, JAWA TENGAH.**

**JURNAL SKRIPSI**



**Oleh :**

**Vina Perwitasari**

**12413244020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2016**

**PELESTARIAN TRADISI KORMATAN DALAM SERANGKAIAN UPACARA ADAT  
KEMATIAN DI MASYARAKAT KECAMATAN NGABLAK, KABUPATEN  
MAGELANG, JAWA TENGAH.**

Oleh :

Vina Perwitasari dan Puji Lestari, M.Hum/Pendidikan Sosiologi  
12413244020

**ABSTRAK**

Tradisi *Kormatan* adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang pada hari meninggalnya seseorang untuk menghormati orang yang meninggal dan keluarga yang ditinggalkan. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk: mengetahui proses pelaksanaan tradisi *kormatan* di Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi *kormatan* bagi masyarakat Ngablak, mengetahui upaya-upaya yang dilakukan masyarakat Ngablak dalam melestarikan tradisi *kormatan*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data primer yaitu wawancara dengan informan yaitu tetua adat dan masyarakat Ngablak. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi, internet, buku penunjang, dan laporan hasil penelitian terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, peneliti memilih informan yaitu tetua adat dan masyarakat yang dianggap banyak mengetahui tentang Tradisi Kormatan, untuk menguji validitas data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, adanya upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi *kormatan* di kecamatan Ngablak agar tradisi *kormatan* tetap lestari dan menjadi ciri khas upacara kematian yang ada di kecamatan Ngablak. Proses pelaksanaan tradisi kormatan berlangsung selama tujuh hari setelah hari kematian seseorang, pada hari pertama tradisi kormatan dilaksanakan setelah pemakaman selesai. Makna tradisi kormatan adalah menghormati orang yang sudah meninggal dan keluarga yang ditinggalkan, meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan, mendekatkan diri dengan Tuhan, mengingatkan kepada sesama karena semua akan kembali kepadaNya. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat yaitu melaksanakan tradisi *kormatan* ketika ada orang yang meninggal, melibatkan semua kalangan dari kalangan muda hingga tua pada saat *kormatan*, saling tolong-menolong dalam melaksanakan tradisi *kormatan*. Adapun yang menghambat berjalannya tradisi kormatan adalah dana dan cuaca ketika upacara adat berlangsung.

Kata kunci : *upacara kematian, tradisi kormatan, makna kormatan, upaya masyarakat ngablak*

**PRESERVATION OF TRADITION *KORMATAN IN CHAIN OF TRADITION*  
DEATH CEREMONY IN DISTRICT NGABLAK SOCIETY, MAGELANG  
REGENCY, CENTRAL JAVA.**

By :

Vina Perwitasari and Puji Lestari, M.Hum/Sociology Education  
12413244020

**ABSTRACT**

*Kormatan* tradition is one of tradition which do by district Ngablak society, Magelang regency on the day people who have dead for respecting people who died and the family have been left. This survey is aim for : to know how the process implementation *kormatan* tradition in Ngablak District, Magelang Regecny, Central Java, to know about the menaning have containing in the *kormatan tradition* in Ngablak society, to know what effort have been doin Ngablak society to conserve *kormatan* tradition. This reasearchis descriptive qualitative research using premiere data source which is interview with informan who is elder and Ngablak society. Secondary data source obatained from documentation, internet, supporting book, andrelated research report. Data collecting technicis using observation, interview, and documentation. Picking the sample In this research using *purposive sampling* technic, researcher choose the informan who is the elder and society who have been know much about Kormatan tradition, to test the data validity using triangulasi source. Data analysis technic is using interactive analysis Miles and Huberman through four step which is data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The result from this research showing, there an effort from society for preservation *kormatan tradition* in Ngablak district so the *kormatan* tradition can everlasting and be a characteristic the death ceremony in Ngablak district. The Process of *kormatan* tradition be held during seven days after the day of the died, in the first day *kormatan* tradition be held after the funeral is complete. Meaning *kormatan* tradition is to respecting people who have been died and family have been left, raising devotion to the God, closer to the God, remind to sesame because everyting will be back to God. The effort who have do by society that is held the *kormatan tradition* when there people been died, involving everyone young man to an old man in *kormatan*, help each other when held the *kormatan* tradition. There been hamper the *kormatan* tradition is fund and weather when the ceremony been held.

Keyword : *death ceremony, kormatan tradittion, meaning of the kormatan, the effort of ngablak society*

## I. PENDAHULUAN

Sebagaimana kebudayaan-kebudayaan daerah lain di Indonesia, kebudayaan Jawa juga mempunyai spesifikasinya yang khas. Terutama pada aspek spiritualisme, atau kepercayaan batin yang dianut sehingga memunculkan paham lazim yang disebut : Kejawen. Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri. Sama halnya seperti dalam kebudayaan banyak suku bangsa di dunia, dalam kebudayaan suku bangsa di Indonesia memiliki serangkaian ritus atau upacara yang dilakukan sepanjang lingkaran hidup individu. Biasanya ritus atau upacara itu bukan peristiwa biasa, tetapi mempunyai sifat keramat. Menurut para ahli, kejawen adalah hasil sinkretisasi antara Islam dengan agama dan kepercayaan lama yang sempat tumbuh dan berkembang di Jawa. Salah satu bentuk ritus atau upacara yang telah mewarnai tindakan manusia dalam bentuk budaya maupun religinya adalah berwujud upacara tradisional di Jawa, yaitu tradisi *kormatan* dalam serangkaian upacara kematian di kecamatan Ngablak, kabupaten Magelang.

Tradisi *kormatan* adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat

kecamatan Ngablak, kab. Magelang untuk menghormati orang yang meninggal dan keluarga yang ditinggalkan. *Kormatan* berasal dari kata *kormat* dari bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia berarti hormat, yang dapat disimpulkan bahwa tradisi *kormatan* itu sendiri dilakukan untuk menghormati orang yang meninggal dan keluarga yang ditinggalkan. *Kormatan* adalah tradisi turun-temurun di kecamatan Ngablak yang sampai saat ini masih sangat dilestarikan oleh masyarakat kecamatan Ngablak. Tradisi *kormatan* sangat berbeda dengan acara pemakaman di daerah lain. Tradisi *kormatan* ini bisa disebut sangat berbeda dengan acara pemakaman di daerah lain karena *kormatan* ini sendiri merupakan upacara kematian yang terbilang mewah dilihat dari pelaksanaan acara dan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan tradisi *kormatan*. Pelaksanaan acara *kormatan* meliputi kegiatan *brobosan*, *surtanah*, *tigang dinten*, *pitung dinten*, *patang puluh dinten*, *nyatus dinten*, *mendhak*, *nyewu*, dan *kol*.

Meskipun tradisi *kormatan* ini terbilang mewah, namun tradisi *kormatan* ini dilaksanakan oleh setiap lapisan masyarakat yang ada pada masyarakat

Kecamatan Ngablak. Tradisi *kormatan* ini tidak luput dari peran masyarakat Kecamatan Ngablak dimana masyarakat Ngablak ikut turun langsung dalam pelaksanaan tradisi *kormatan* dari awal pelaksanaan hingga selesai acara tradisi *kormatan* secara bergilir atau bergantian apabila ada tetangga yang meninggal. Masyarakat Kecamatan Ngablak sangat mempertahankan keaslian dan pelaksanaan tradisi *kormatan*.

Hingga saat ini tidak ada perubahan yang terjadi pada tata cara dan pelaksanaan tradisi *kormatan* karena masyarakat sangat menjaga dan menghormati warisan nenek moyang sehingga tradisi *kormatan* ini berlangsung sampai sekarang tanpa adanya perubahan yang signifikan menandakan bahwa masyarakat dengan baik melestarikan tradisi *kormatan*. Namun dalam hal bentuk simpati terhadap orang yang ditinggalkan mengalami sedikit perubahan dari yang semula bantuan berupa sembako oleh setiap pelayat yang datang berubah dalam bentuk uang, sedangkan bantuan dari keluarga sendiri masih berupa sembako. Apabila ada warga yang tidak berpartisipasi dalam tradisi *kormatan*, tentunya tidak jauh dari adanya sebuah sanksi. Sanksi yang diberikan berupa sanksi sosial. Sanksi sosial bisa

berupa sindiran maupun cibiran yang bersifat tidak berat maupun merugikan warga.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui proses tradisi *kormatan*, upaya masyarakat dalam menjaga tradisi *kormatan* dan makna tradisi *kormatan* bagi masyarakat kecamatan Ngablak itu sendiri.

## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Tinjauan Kebudayaan dan Tradisi**

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. (Koentjaraningrat, 2009 : 146).

Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. (Sztompka, terj., Alimandan, 2010 :69). Tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turuntemurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Jadi tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus

menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun-temurun.

## 2. Tinjauan Pelestarian Kebudayaan

Pelestarian berasal dari kata lestari yang berarti tetap seperti keadaan semula, tidak berubah dan kekal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997: 588) pelestarian adalah perlindungan dari kemusnahan dan kerusakan. Merujuk pada definisi pelestarian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut, maka dapat didefinisikan bahwa yang dimaksud dengan pelestarian budaya adalah upaya perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan agar budaya tetap sebagaimana adanya.

Pelestarian nilai kebudayaan merupakan suatu usaha yang dilakukan masyarakat, agar kebudayaan tersebut tetap ada dan tidak luntur oleh perkembangan zaman. Upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama, sehingga perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan. Usaha pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang tanpa adanya dukungan dari masyarakat dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita. Pelestarian kebudayaan harus hidup dan berkembang di masyarakat. Pelestarian

kebudayaan harus diperjuangkan oleh masyarakat lain.

Pelestarian kebudayaan dalam suatu masyarakat akan tetap bertahan dengan adanya dukungan masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang dilestarikan tersebut kemudian akan dapat dinikmati oleh para generasi selanjutnya.

## 3. Tinjauan Partisipasi Masyarakat

Masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri dari sejumlah komponen struktur sosial, yaitu keluarga, ekonomi, pemerintahan, agama, pendidikan, dan lapisan sosial yang saling terkait satu sama lainnya, bekerja sama, saling berinteraksi, berelasi, dan saling ketergantungan. (Jabrohim, 1983 : 167) Partisipasi masyarakat dapat didefinisikan sebagai proses dimana seluruh pihak dapat membentuk dan terlibat dalam seluruh inisiatif pembangunan. Maka, pembangunan yang partisipatif (*participatory development*) adalah proses yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh keputusan substansial yang berkenaan dengan dengan kehidupan mereka.

Partisipasi masyarakat memang sangat diutamakan dalam setiap kegiatan atau setiap penyelenggaraan upacara adat, khususnya partisipasi masyarakat dalam

menjaga, dan melestarikan tradisi *kormatan*. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian bagaimana bentuk-bentuk partisipasi dari masyarakat Ngablak dalam melestarikan tradisi *kormatan*.

#### 4. Tinjauan Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah dasar dari proses sosial yang terjadi akibat adanya hubungan-hubungan sosial yang dinamis, dalam hal ini mencakup hubungan antarindividu, antarkelompok maupun yang terjadi antara individu dan kelompok. (Soerjono Soekanto, 2007:150)

#### 5. Tinjauan Tradisi *Kormatan*

##### a. Pengertian Upacara Adat

Menurut Budiono Herusatoto (Tashadi, dkk., 1992: 63) mengatakan bahwa upacara adat merupakan kelakuan atau tindakan simbolis manusia sehubungan dengan kepercayaan dan keyakinannya yang mempunyai maksud dan tujuan untuk menghindarkan gangguan roh jahat.

##### b. Tradisi *Kormatan*

Tradisi *Kormatan* adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat kecamatan Ngablak, Kab. Magelang untuk menghormati orang yang meninggal dan keluarga yang ditinggalkan. *Kormatan* berasal dari kata *Kormat* dari bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia berarti

Hormat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Hormat itu memiliki arti menghargai, perbuatan yang menandakan rasa khidmat atau takzim (KBBI, 2008), yang dapat disimpulkan bahwa tradisi *Kormatan* itu sendiri dilakukan untuk menghormati orang yang meninggal dan keluarga yang ditinggalkan.

#### 6. Teori Struktural Fungsionalis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Struktural Fungsionalis. Teori ini menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik serta perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest, dan keseimbangan (equilibrium). Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dapat menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Maka jika terjadi

konflik, penganut teori fungsionalisme struktural memusatkan perhatiannya kepada masalah bagaimana cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan.

## 7. Teori Interaksionisme Simbolik

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teori interaksionisme simbolik. Teori interaksionisme simbolis mengemukakan tentang diri sendiri (*the self*) dan dunia luarnya. Di sini Cooley menyebutnya sebagai *looking glass self*. Artinya setiap hubungan sosial di mana seseorang itu terlibat merupakan satu cerminan diri yang disatukan dalam identitas orang itu sendiri. Jadi maksudnya kita bisa melihat atau mengoreksi diri kita dengan melalui orang lain. Esensi dari teori ini adalah simbol dan makna. Makna adalah hasil dari interaksi sosial. Ketika kita berinteraksi dengan orang lain, kita berusaha mencari makna yang cocok dengan orang tersebut. Kita juga berusaha menginterpretasikan maksud seseorang melalui simbolisasi yang dibangun.

Seperti namanya, teori ini berhubungan dengan media simbol dimana interaksi terjadi. Tingkat kenyataan sosial sosial yang utama yang menjadi pusat perhatian interaksionisme simbolik adalah pada tingkat mikro, termasuk kesadaran

subyektif dan dinamika interaksi antar pribadi.

Teori interaksionisme simbolik memberikan gambaran mengenai hakikat kenyataan sosial yang berbeda secara kontras yang terdapat dalam interaksionisme simbolik. Bagi interaksionisme simbolik, organisasi sosial tidak menentukan pola-pola interaksi. Organisasi muncul dari proses interaksi.

## III. METODE PENELITIAN

### 1. Bentuk Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu melalui wawancara, metode ini digunakan karena beberapa pertimbangan diantaranya metode ini lebih sesuai digunakan apabila berhadapan dengan kenyataan yang bersifat jamak dan disajikan langsung antara peneliti dengan informan.

### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat yang tinggal di Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Alasan peneliti mengambil objek penelitian di Kecamatan Ngablak karena menurut observasi yang dilakukan peneliti bahwasanya di Kecamatan tersebut terdapat tradisi *Kormatan* yang telah ada dan masih tetap berjalan sampai saat ini. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena ingin



mengetahui upaya pelestarian tradisi yang ada disana.

### **3. Waktu Penelitian**

Pelaksanaan penelitian direncanakan kurang lebih dalam jangka waktu 3 bulan, yaitu terhitung pada bulan Desember sampai dengan Februari. Hal ini dimanfaatkan peneliti agar lebih fokus melaksanakan penelitian dalam waktu yang seefisien mungkin.

### **4. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian atau informan penelitian merupakan orang-orang yang dianggap mampu memberikan informasi mengenai latar belakang dan keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti sehingga data yang dihasilkan dapat akurat. Informan dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Masyarakat kecamatan Ngablak
- b. Tetua Adat Ngablak
- c. Pegawai Pemerintahan Ngablak (Sekretaris Camat)

### **5. Sumber Data Penelitian**

- a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara. Peneliti mencari, menemukan data kepada informan secara langsung baik wawancara maupun pengamatan langsung di lapangan. Kata-

kata dan tindakan orang yang diamati ataupun diwawancarai merupakan sumber data yang utama.

- b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder dapat diperoleh melalui studi kepustakaan, dokumen, buku pedoman, dan laporan yang relevan untuk melengkapi kegiatan penelitian ini.

### **6. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiono, 2012). Penelitian ini menggunakan sumber data secara lisan dan tertulis, sehingga dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

- a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau

kelompok secara langsung (Basuki, 2006 : 76).

Pengamatan atau observasi dari sudut pandang penelitian ilmiah merupakan sebuah studi yang terstruktur secara sistematis, terencana, terarah dan sengaja dilakukan. Observasi bertujuan melakukan pengamatan terhadap fenomena atau perilaku satu individu atau kelompok dalam konteks kehidupan sehari-hari dan memperhatikan syarat penelitian ilmiah (Basuki, 2006 : 76).

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab antara dua pihak untuk memperoleh data, keterangan atau pendapat orang lain tentang suatu fenomena. Pihak yang mengajukan pertanyaan disebut pewawancara (*interviewer*) dan pihak yang memberikan jawaban disebut narasumber (*interviewee*). Menurut Lincoln dan Guba maksud mengadakan wawancara ialah

Pada penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada narasumber yang mendukung penggalian informasi, data dan keterangan. Peneliti akan melakukan wawancara terhadap semua subjek yang terkait dengan penelitian mengenai tradisi *kormatan*.

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode khusus berupa pengumpulan data, pengolahan, penemuan kembali dan penyusunan untuk penyusunan fenomena. Dalam dokumentasi hasil yang didapat merupakan sebuah bagan atau foto. Foto merupakan data deskriptif yang cukup berharga dan ditelaah dengan segi-segi subjektif yang menghasilkan sebuah pemikiran induktif peneliti. Terdapat dua jenis foto yang akan digunakan, foto dari dokumentasi pribadi peneliti dan foto yang diambil oleh orang lain (Moeleong, 2011: 160).

#### c. Studi Pustaka

Untuk kelengkapan data dan informasi dalam penelitian ini, maka peneliti menambahkan data dari buku-buku, literature, karya tulis ilmiah, artikel dari internet, dan sumber lain yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti lebih mendalam.

### 7. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang mana sebagai instrumen utama. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* dalam penelitian ini berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan

pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

## **8. Validitas Data**

Kebenaran mengenai permasalahan dalam penelitian ini ditentukan dengan metode triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data guna keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi yang digunakan adalah pertama triangulasi sumber data, penerapan triangulasi ini yaitu peneliti membandingkan berbagai pandangan informan tentang tradisi *kormatan* dikecamatan Ngablak. Kedua triangulasi metode, yaitu mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda seperti hasil wawancara dengan hasil observasi.

## **9. Teknik Analisis Data**

Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara secara langsung dan pengamatan terhadap subyek penelitian, dari data yang diperoleh peneliti melakukan pengelompokkan, melakukan koding dan menarik kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian yaitu faktor yang melestarikan tradisi *kormatan* di kecamatan Ngablak.

Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Hubberman untuk menganalisis data hasil penelitian.

## **10. Teknik Sampling**

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel bertujuan (*purposive sampling*). Teknik *Purposive sampling* yaitu teknik yang digunakan dengan sampel bertujuan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2006). Melalui teknik *purposive sampling* tersebut peneliti mengambil sampel sumber data dengan cara mencari informan masyarakat kecamatan Ngablak, tetua adat Ngablak, dan pegawai pemerintahan Ngablak (sekretaris Ngablak).

## **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Deskripsi Lokasi dan Deskripsi Informan**

Kecamatan Ngablak merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Magelang. Kecamatan Ngablak berada di sebelah utara ibu kota Kabupaten Magelang. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Banyubiru dan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Ngampel dan Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Grabag. Ketinggian ibu kota Kecamatan Ngablak adalah 1.293 meter di atas permukaan laut, dan berada di lereng Gunung Merbabu. Jarak dari Ibu Kota Kecamatan ke Ibu Kota Kabupaten Magelang adalah 43 km. (Sumber : Data Statistik Kantor Kecamatan Ngablak, 2016)

Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 (enam) orang terdiri dari 4 (empat) orang masyarakat Ngablak, 1 (satu) orang tetua adat Ngablak, dan 1 (satu) orang pegawai pemerintahan Kecamatan Ngablak. Informan terdiri dari SH, SO, ST, dan HO sebagai masyarakat Ngablak, SA sebagai tetua adat Ngablak, dan ZI sebagai pegawai pemerintahan kecamatan Ngablak.

## **2. Analisis Dan Pembahasan**

### **1. Proses Pelaksanaan Tradisi Kormatan**

Seperti halnya upacara pemakaman pada umumnya, yang membedakan *kormatan* dengan upacara kematian jawa lainnya adalah suguhan atau makanan yang dihidangkan oleh keluarga yang melaksanakan *kormatan* untuk tamu yang

hadir dalam tradisi *kormatan* dan lamanya *kormatan* itu berlangsung. *Kormatan* berlangsung selama tujuh hari berturut-turut mengikuti lamanya tahlilan ke tujuh hari orang itu meninggal. Adapun suguhan atau makanan yang dihidangkan oleh keluarga yang melaksanakan *kormatan* adalah mewah layaknya acara pernikahan yang menyediakan berbagai macam jenis makanan dan menyediakan souvenir atau bingkisan untuk tamu yang hadir. Souvenir atau bingkisan yang disediakan biasanya berupa makanan ataupun kain batik yang bisa dibawa pulang oleh para tamu yang hadir. Kain batik sidaluhur dalam masyarakat ngablak memiliki makna, yaitu menghormati leluhur, memiliki derajat yang tinggi, mulia dan dihormati oleh banyak orang.

Pelaksanaan *kormatan* diawali dengan pemakaman jenazah pada hari pertama pelaksanaannya. Pada awal upacara pemakaman dilakukan sambutan terlebih dahulu. Setelah sambutan-sambutan selesai, adat tradisi daerah Jawa, dilanjutkan dengan melaksanakan *Brobosan*. *Brobosan* adalah berjalan di bawah keranda yang sedang berhenti, yang dilakukan sebelum jenazah diberangkatkan ke makam. *Brobosan* ini dilakukan oleh anak cucunya. Anak cucunya melakukan

secara bergantian, masing-masing mengulang sampai tiga kali. Keranda yang masih diusung itu dimajukan ke tengah halaman, untuk memberi kesempatan para keluarga melakukan *brobosan*. Dimulai dari sebelah kanan jenazah, berbalik atau berputar ke muka dan masuk lagi dari sisi kanan. Di desa ini ada kebiasaan, makin banyak kali brobosan, semakin baik, karena selain *brobosan* itu bermaksud untuk menghormati yang meninggal, juga bermaksud untuk mendapatkan swab, atau tuah dari yang meninggal itu. Lebih-lebih kalau orang meninggal itu usianya panjang, akan berpengaruh terhadap usia yang menerobos itu. Jika yang meninggal itu orang yang kesdik, ilmunya dapat sumrambah, terserap oleh orang yang melakukan brobosan. Ada suatu kebiasaan juga bahwa jika yang meninggal itu seorang perempuan, yang melakukan *brobosan* itu terbatas pada sanak keluarga yang terdekat dengan almarhumah. Demikian juga jika yang meninggal itu anak-anak, atau remaja, brobosan itu tidak dilakukan.

## **2. Faktor yang mendukung dan menghambat Tradisi Kormatan**

### **1. Faktor pendukung masyarakat dalam melestarikan tradisi *Kormatan***

Pada suatu masyarakat dalam melestarikan kebudayaannya tentu ada suatu faktor pendukung yang menjadikan sebuah tradisi tetap berjalan dan tetap lestari hingga saat ini. Salah satu faktor pendukung dari tradisi *kormatan* adalah adanya bantuan materi dan non materi dari masyarakat sekitar.

Bantuan materi yang diberikan oleh masyarakat sekitar dan desa adalah uang yang dapat digunakan untuk melangsungkan tradisi *Kormatan*. Baik uang dari desa maupun dari warga sekitar.

Sedangkan bentuk partisipasi non-materi dari masyarakat Ngablak ini lebih banyak dalam hal tenaga serta kepedulian masyarakat terhadap tradisi *Kormatan*. Partisipasi masyarakat saat berlangsungnya Tradisi *Kormatan* sangat tinggi, antara lain :

- a. Dibentuknya kepanitiaan
- b. Membuat syarat yang dibutuhkan untuk upacara pemakaman dan *kormatan*
- c. Tokoh masyarakat peduli dengan adanya tradisi *Kormatan*
- d. Partisipasi masyarakat ditunjukkan dengan kepedulian yang ditunjukkan oleh masyarakat saat berlangsungnya tradisi *Kormatan*

### **2. Faktor penghambat masyarakat dalam melestarikan tradisi *Kormatan***

Pada suatu masyarakat dalam melestarikan kebudayaannya tentu selain ada faktor pendukung, juga ada faktor penghambatnya. Apalagi pada masa globalisasi seperti sekarang, dimana tantangan untuk melestarikan suatu tradisi daerah lebih besar. Faktor pengambat ini juga dirasakan oleh masyarakat Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Beberapa faktor penghambat dalam upaya pelestarian tradisi *Kormatan* diantaranya yaitu terkait dengan keadaan alam berupa cuaca, terutama pada musim penghujan.

Selain faktor cuaca, kendala yang lain yaitu terkait dengan dana. Dana yang dikeluarkan untuk acara *Kormatan* ini terbilang cukup fantastis. Karena *kormatan* ini berlangsung selama tujuh hari sehingga biaya yang dikeluarkan tentu saja tidak sedikit. Namun, masyarakat kecamatan Ngablak tetap menyelenggarakan *Kormatan* hingga selesai meskipun terdapat kendala berupa dana.

### **3. Makna Tradisi *Kormatan* Bagi Masyarakat Kecamatan Ngablak**

Suatu tradisi tentunya memiliki makna tersendiri untuk yang melaksanakannya, begitu juga dengan Tradisi *Kormatan* yang tentunya memiliki makna tersendiri untuk masyarakat Ngablak.

Makna tradisi *Kormatan* bagi masyarakat Ngablak adalah sebagai berikut:

1. Menghormati orang yang sudah meninggal dan keluarga yang ditinggalkan.

*Kormatan* menurut masyarakat Ngablak memiliki makna menghormati orang yang sudah meninggal dan keluarga yang ditinggalkan. Menurut pendapat masyarakat Ngablak walaupun seseorang sudah meninggal harus tetap kita hormati tujuannya untuk mengenang orang yang sudah meninggal pada semasa hidupnya. Banyaknya tamu yang hadir pada acara *kormatan* menurut masyarakat Ngablak adalah seberapa banyak orang yang menghormati orang yang meninggal tersebut.

2. Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan. Sebagai insan yang beragama sudah sepantasnya kita dapat mengambil hikmah akan arti pesan yang disampaikan dari berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan pada masyarakat tersebut. Dengan adanya rangkaian kegiatan yang dilaksanakan di dalam ritual upacara keagamaan, misalnya tahlilan, yasinan dapat dijadikan perantara komunikasi kita sebagai umat manusia kepada Allah SWT. Dan dengan adanya ritual tersebut diharapkan kita dapat mencapai keridhoannya dalam menjalani hidup.

3. Mendekatkan diri dengan Allah.  
*Kormatan* juga memiliki makna mendekatkan diri dengan Allah karena dalam *kormatan* tentunya ada doa atau tuntunan-tuntunan atau amalan-amalan yang bisa dijalankan oleh umatNya sehingga secara langsung bisa mendekatkan diri dengan Allah dengan agama yang dianut.
4. Mengingatn kepada sesama karena semua akan kembali kepada-Nya  
*Kormatan* juga memiliki makna mengingatn kepada sesama karena semua akan kembali kepada-Nya, karena orang yang hadir dalam *kormatan* menyaksikan sendiri bagaimana orang yang tadinya hidup dan bernyawa kemudian sudah tidak bernyawa dan tidak dapat bergerak seperti sediakala. Sehingga secara langsung mengingatn kepada tamu yang hadir bahwa hidup hanya sementara dan semuanya akan kembali kepada-Nya.

#### **4. Upaya masyarakat dalam melestarikan Tradisi *Kormatan***

Pelestarian budaya adalah upaya perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan agar budaya tetap sebagaimana adanya. Pelestarian nilai kebudayaan merupakan suatu usaha yang dilakukan masyarakat, agar kebudayaan tetap ada dan tidak luntur oleh perkembangan zaman.

Upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama, sehingga perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan. Usaha pelestarian tidak akan dapat bertahan tanpa adanya dukungan dari masyarakat dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita. Pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat. Pelestarian kebudayaan dalam suatu masyarakat akan tetap bertahan dengan dukungan masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Kebudayaan atau tradisi tersebut kemudian akan dinikmati oleh para generasi selanjutnya. Seperti halnya pelestarian kebudayaan di Kecamatan Ngablak dalam melestarikan Tradisi *Kormatan* dalam serangkaian adat upacara kematian yang mendapat dukungan dari masyarakat Kecamatan Ngablak.

Bertahannya suatu tradisi yang ada di dalam suatu masyarakat tentunya tidak terlepas dari upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri sehingga tradisi khususnya tradisi *Kormatan* yang ada bisa tetap berjalan dengan baik serta tetap bisa lestari. Masyarakat berusaha untuk mempertahankan tradisi itu agar tetap sama seperti dahulu meskipun sekarang perkembangan semakin pesat dan mulai

meninggalkan tradisi lama dan mengikuti tradisi zaman sekarang.

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat adalah sebagai berikut :

- a. Melaksanakan Tradisi *Kormatan* ketika ada orang yang meninggal

Tradisi *Kormatan* adalah tradisi yang rutin dilakukan pada setiap ada orang yang meninggal. Kegiatan tersebut sudah menjadi agenda rutin dari masyarakat Ngablak. Selain itu, Tradisi *Kormatan* ini merupakan peninggalan para sesepuh masyarakat Ngablak dan masyarakat Ngablak memiliki kewajiban untuk menjalankan kegiatan tersebut. Melibatkan semua kalangan dari kalangan muda hingga yang sudah tua dalam melaksanakan Tradisi *Kormatan*

Pelaksanaan tradisi *kormatan* ini melibatkan semua kalangan di kecamatan Ngablak terutama kalangan muda. Hal ini disebabkan oleh pemikiran masyarakat Ngablak bahwa kalangan muda merupakan generasi penerus demi keberlangsungan upacara adat tersebut nantinya. Seluruh pemuda Ngablak dilibatkan dalam setiap kegiatan.

Tanpa adanya pemuda ini pelaksanaan tradisi *Kormatan* tidak akan berjalan dengan maksimal. Selain itu, apabila kalangan muda tidak terlibat dalam tradisi

*kormatan* dari sekarang maka pelestarian upacara adat ini nantinya dapat terhambat dan tidak akan bisa berlangsung seperti sekarang ini. Kalangan muda merupakan generasi penerus dari tradisi *Kormatan* ini.

- b. Saling tolong – menolong dalam melaksanakan tradisi *Kormatan*

Kecamatan Ngablak merupakan sebuah kecamatan yang masih sangat menjaga rasa kekeluargaan antara satu sama lain. Oleh karena itu masyarakat Ngablak saling tolong menolong pada saat adanya tradisi *kormatan*. Saling tolong menolong antar warga juga menjadi faktor utama dalam upaya pelestarian tradisi *kormatan* sehingga masyarakat tidak merasa kesulitan dalam pelaksanaan tradisi *kormatan* karena adanya bantuan non materi dari warga sekitar.

## V. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Tradisi *Kormatan* adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat kecamatan Ngablak, Kab. Magelang pada hari meninggalnya seseorang untuk menghormati orang yang meninggal dan keluarga yang ditinggalkan.

Tradisi *Kormatan* itu sendiri dilakukan untuk menghormati orang yang meninggal dan keluarga yang



ditinggalkan. Berbeda halnya upacara pemakaman pada daerah lain yang hanya berlangsung satu sampai dua hari saja, *Kormatan* ini berlangsung hingga tujuh hari mengikuti sampai tahlilan hari ketujuh setelah orang tersebut meninggal.

Berdasarkan penelitian dan pembahasan tentang pelestarian tradisi *kormatan* dalam serangkaian upacara adat kematian di masyarakat kecamatan Ngablak kabupaten Magelang, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi *Kormatan* adalah upacara adat yang rutin dilaksanakan pada saat adanya upacara kematian oleh masyarakat kecamatan Ngablak kabupaten Magelang.
2. Ada beberapa faktor pendukung dan faktor pendorong jalannya tradisi *kormatan*.

Berikut ini beberapa paparan faktor pendukung jalannya tradisi *kormatan* yang ada di kecamatan Ngablak :

- 1) Pendukung materi
- 2) Pendukung non-materi, antara lain :
  - a. Dibentuknya kepanitiaan.

- b. Membuat syarat yang dibutuhkan untuk upacara pemakaman dan *kormatan*.
- c. Tokoh masyarakat peduli dengan adanya tradisi *Kormatan*.
- d. Partisipasi masyarakat ditunjukkan dengan kepedulian yang ditunjukkan oleh masyarakat saat berlangsungnya tradisi *Kormatan*.

Berikut ini beberapa faktor penghambat jalannya tradisi *kormatan* yang ada di kecamatan Ngablak :

- 1) Dana
- 2) Cuaca ketika upacara adat berlangsung.
3. Makna tradisi *Kormatan* bagi masyarakat kecamatan Ngablak
  - 1) Menghormati orang yang sudah meninggal dan keluarga yang ditinggalkan.
  - 2) Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan.
  - 3) Mendekatkan diri dengan Allah.

- 4) Mengingatkan kepada sesama karena semua akan kembali kepada-Nya
4. Upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi *kormatan*
  - 1) Melaksanakan Tradisi *Kormatan* ketika ada orang yang meninggal.
  - 2) Melibatkan semua kalangan dari kalangan muda hingga yang sudah tua dalam melaksanakan Tradisi *Kormatan*.
  - 3) Saling tolong – menolong dalam melaksanakan tradisi *Kormatan*

## B. Saran

Pelestarian Tradisi *Kormatan* dalam serangkaian upacara adat kematian ini menjadikan dasar bagi peneliti untuk memberikan saran, antara lain sebagai berikut :

1. Tradisi *Kormatan* dalam serangkaian upacara adat kematian ini merupakan budaya nenek moyang atau leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan, untuk itu diharapkan masyarakat Kecamatan Ngablak melakukan sebuah dokumentasi agar tradisi

ini lestari sampai anak cucu dari masyarakat itu sendiri.

2. Bagi masyarakat Kecamatan Ngablak, jadikan tradisi keagamaan ini sebagai aset pendidikan spiritual bagi masyarakat Kecamatan Ngablak dan sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Sayfudin. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. 2012. *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Jawa Tengah*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. 2009. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Herususanto, Budiono. 2008. *Symbolisme Jawa*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Ritzer, George dan Douglas J. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.